

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kerangka Teoritis

1. Kedudukan Puisi dalam Kurikulum

Puisi memiliki kedudukan penting dalam Kurikulum 2013, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kedudukan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

Sebagai materi pembelajaran sastra, puisi merupakan bagian dari pembelajaran teks sastra dalam Kurikulum 2013. Peserta didik diajak untuk menganalisis puisi, memahami unsur-unsurnya, serta menulis puisi secara kreatif. Materi puisi tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan keterampilan berbahasa lain, seperti membaca dan menulis.

Sebagai media penguatan karakter, pada kurikulum 2013 menempatkan puisi sebagai salah satu sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual. Melalui puisi, peserta didik diajak merenungkan nilai-nilai seperti kejujuran, cinta tanah air, empati, dan rasa kemanusiaan.

Sebagai alat ekspresi dan apresiasi, pada pembelajaran puisi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra dan mengekspresikan diri melalui puisi. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti 4, yang menekankan keterampilan dalam berkarya dan berkomunikasi.

Sebagai sarana pengembangan literasi, puisi mendukung upaya peningkatan literasi siswa, terutama literasi sastra dan budaya. Kegiatan seperti membaca puisi, menafsirkan maknanya, dan menulis puisi melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif.

B. Kompetensi Inti

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran tidak lagi sekadar soal angka, hafalan, atau nilai di rapor. Kurikulum ini menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya individu yang berpikir kritis, beretika, kreatif, dan peduli terhadap sesama. Di sinilah puisi mengambil peran penting.

Kurikulum 2013 memiliki empat kompetensi inti (KI):

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

Komptensi Inti	Deskripsi Kompetensi
Kompetensi 1: Sikap Spiritual	Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
Kompetensi 2: Sikap Sosial	Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan santun.
Kompetensi 3: Pengetahuan	Memahami konsep dan teori.
Kompetensi 4: Keterampilan	Menerapkan pengetahuan dalam tindakan.

Puisi sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia tak hanya hadir untuk membuat siswa bisa menulis atau menganalisis teks, tetapi lebih jauh untuk membentuk kepekaan, empati, dan kesadaran akan kehidupan. Puisi sebagai media penumbuhan karakter, melalui puisi, peserta didik dilatih merasakan, bukan sekadar memahami. Peserta didik belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda dari lara seorang ibu, gelisahnya seorang pejuang, atau bahkan keheningan alam. Puisi memberi ruang untuk menyuarakan isi hati, melatih imajinasi, serta mengekspresikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Puisi dalam proses pendidikan menyentuh jiwa, di dalam kelas, saat peserta membaca atau menulis puisi, sebenarnya mereka sedang menumbuhkan empati (KI 1 dan KI 2), mengasah kritis dan kreatif berpikir (KI 3) dan melatih kemampuan komunikasi dan ekspresi diri (KI 4). Puisi, dalam konteks Kurikulum 2013, bukan hanya teks sastra. Ia adalah alat untuk mendekatkan peserta didik pada dirinya sendiri dan pada dunia, dengan segala rasa dan pikirannya.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) adalah capaian pembelajaran yang lebih rinci dari Kompetensi Inti (KI). KD menjelaskan apa yang harus dipelajari peserta didik secara konkret dalam satu tema atau topik pelajaran. Dalam konteks pembelajaran puisi, KD menjabarkan kemampuan apa yang diharapkan dari peserta didik saat mereka membaca, memahami, menganalisis, atau menulis puisi.

Kompetensi Dasar dalam pembelajaran puisi di Kurikulum 2013 bukan hanya alat ukur akademis. Ia adalah jembatan untuk membangun kepekaan, kreativitas, dan kemanusiaan siswa. Lewat puisi, KD menjadi sarana untuk menumbuhkan manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya rasa dan makna.

D. Alokasi Waktu

Mata pelajaran dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran per minggu, dimana 1 jam pelajaran setara dengan 40 menit, memiliki total durasi pembelajaran sebesar 160 menit atau 2 jam 40 menit setiap minggunya. Dalam praktiknya, alokasi waktu ini dapat diatur menjadi dua pertemuan dalam seminggu, masing-masing berdurasi 1 jam 20 menit atau satu pertemuan berdurasi 1 jam 40 menit jika menggunakan sistem waktu blok (blok time), seperti yang sering diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Sistem blok ini memungkinkan dua jam pelajaran digabung menjadi satu sesi yang lebih panjang, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih mendalam dan tidak terpotong oleh pergantian jam. Durasi 1 jam 40 menit sangat ideal untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas seperti diskusi kelompok, pembelajaran proyek (project-based learning), praktik langsung, maupun literasi kritis. Pengaturan ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, sekaligus memungkinkan penyelesaian materi secara tuntas dalam satu pertemuan yang lebih efektif.

E. Menganalisa Nilai Puisi dengan Pendekatan Hermeneutika

Puisi bukan sekadar rangkaian kata indah. Ia adalah cermin jiwa manusia, tempat dimana pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup dituangkan secara padat dan bermakna. Di dalamnya, tersimpan berbagai nilai kehidupan yang bisa memperkaya batin dan membentuk karakter pembacanya. Berikut adalah nilai-nilai utama dalam puisi:

1. Nilai Emosional: Puisi menyentuh perasaan terdalam manusia: cinta, rindu, kehilangan, kesepian, harapan, dan luka.
2. Nilai Moral: Banyak puisi mengandung pesan moral tentang kebaikan, kejujuran, keadilan, keberanian, dan tanggung jawab.
3. Nilai Sosial: Puisi dapat menjadi suara yang menyuarakan penderitaan rakyat,

ketimpangan, atau semangat gotong royong.

4. Nilai Budaya: Puisi sering mencerminkan kearifan lokal, tradisi, bahasa daerah, dan pandangan hidup masyarakat.
5. Nilai Spiritual: Banyak puisi yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan eksistensinya.
6. Nilai Estetika: Puisi menyajikan keindahan dalam bentuk bahasa, baik melalui metafora, irama, rima, atau diksi yang indah.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa, struktur, serta penyampaian makna. Dalam puisi, terdapat dua jenis unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk puisi dari dalam, seperti tema, rasa, nada, amanat, diksi, imaji, gaya bahasa (majas), tipografi, serta rima dan irama. Berdasarkan pendapat Herman J. Waluyo (2003) dalam bukunya *Apresiasi Puisi*, tema dapat diartikan sebagai ide dasar puisi, sementara perasaan mencerminkan sikap penyair terhadap tema tersebut. Nada dan pesan mengindikasikan suasana hati serta maksud yang ingin disampaikan. Di samping itu, pilihan kata yang tepat dapat memperkuat imaji dan makna puisi. Imaji sendiri adalah gambaran mental yang muncul melalui penggunaan kata-kata, baik itu imaji visual maupun pendengaran. Di sisi lain, unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor luar yang berpengaruh terhadap isi puisi. Unsur ini meliputi latar belakang penyair, keadaan sosial dan budaya pada saat puisi ditulis, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai moral, religius, sosial, dan politik. Burhan Nurgiyantoro (2005) dan Rachmat Djoko Pradopo (2005) menekankan pentingnya memperhatikan elemen-elemen ini untuk menganalisis puisi secara menyeluruh. Dengan memahami baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik, pembaca dapat menangkap makna puisi dengan lebih mendalam dan lengkap.

7. Pengertian Analisis

Penelitian analisis adalah suatu bentuk kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menguraikan, memahami, dan menjelaskan suatu objek kajian dengan cara memecahnya menjadi bagian-bagian tertentu untuk ditelaah secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga

mengkaji hubungan antarunsur, makna tersembunyi, struktur, dan fungsinya. Penelitian analisis dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada pendekatan dan jenis data yang digunakan. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992). Penelitian jenis ini sangat umum digunakan dalam studi sastra, linguistik, sosial, budaya, dan pendidikan, di mana peneliti berupaya menggali makna yang tersirat dalam teks, wacana, atau perilaku sosial.

Menurut Sudaryanto (1993), analisis dalam penelitian bahasa dan sastra mencakup usaha sistematis untuk mengidentifikasi struktur, fungsi, serta makna yang membentuk keseluruhan karya atau fenomena. Dengan demikian, penelitian analisis merupakan langkah penting dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam dan argumentasi yang ilmiah terhadap objek yang dikaji.

Menurut Sugiono (2015) “Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan.” Menurut Lexy J. Moleong (2017) “Analisis adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman makna keseluruhan”.

F. Puisi sebagai Bahan Ajar

1. Pengertian Puisi

Menurut H.B. Jassin, Puisi adalah pengungkapan perasaan yang membangkitkan perasaan pula pada orang lain, yang merupakan luapan jiwa manusia yang penuh emosi dan imajinasi. H.B. Jassin menekankan bahwa puisi adalah luapan jiwa manusia. Artinya, puisi bukan semata-mata hasil logika atau nalar, melainkan keluar dari

perasaan yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa puisi bersifat subjektif dan personal, berakar dari pengalaman batin penyair.

Menurut Herman J. Waluyo, puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dalam struktur fisik dan batinnya. Waluyo melihat puisi sebagai medium untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Berbeda dengan prosa biasa, puisi mengandung kedalaman batin, tetapi juga dilandasi oleh pemikiran yang tertata. Ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya soal perasaan, tapi juga hasil dari perenungan dan kesadaran intelektual penyair.

Menurut Burhan Nugiyanto, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengutamakan pepadatan bentuk, pemilihan kata-kata yang bermakna konotatif, dan bersifat imajinatif. Burhan Nurgiyantoro memandang puisi sebagai karya sastra yang mengandalkan kepadatan bahasa, kekuatan konotasi, dan imajinasi tinggi. Pendapatnya sangat berguna dalam pendekatan analisis struktural dan stilistika, terutama untuk keperluan akademik atau pembelajaran sastra di tingkat menengah dan perguruan tinggi. Ia membantu kita menyadari bahwa di balik puisi yang singkat, tersimpan kedalaman makna yang luas dan kompleks.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo, Puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digambarkan dengan pengonsentrasian seluruh daya bahasa. Djoko Pradopo melihat puisi sebagai catatan pengalaman manusia, khususnya pengalaman yang dianggap penting dan bermakna secara eksistensial. Artinya, puisi lahir dari realitas, bukan hanya imajinasi, dan merupakan hasil refleksi penyair terhadap kehidupan: cinta, kematian, penderitaan, keindahan, atau spiritualitas.

Menurut Sapardi Djoko Damono, Sebagai penyair sekaligus akademisi, Sapardi melihat puisi sebagai media kejujuran batin, bukan semata keindahan. Ini adalah pandangan modern yang menggeser puisi dari bentuk konvensional menjadi sarana ekspresi otentik. *Catatan:* Pernyataan ini diambil dari berbagai wawancara dan esainya, seperti dalam “*Sastra dan Politik*” dan “*Kesusastraan Indonesia Modern*”.

Pengertian puisi menurut para pakar sastra Indonesia memiliki titik temu dalam hal fungsi puisi sebagai media ekspresi batin dan bahasa yang estetis,